

PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA

Vita Aprilina

Universitas Islam 45 Bekasi
Jl. Cut Meutia No. 83 Bekasi
vitaaprilina4487@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine the effect of book tax differences consisting of permanent differences and temporary differences and earning persistence on earning quality. The research method used in this research is quantitative research method. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 until 2014. Sampling using purposive sampling technique with certain criteria. The data used are secondary data in the form of financial statements and annual reports obtained from the Indonesia Stock Exchange website. Data analysis using multiple linear regression. The results showed significant positive effects of book tax differences consisting of permanent differences and temporary differences on earnings quality. While earnings persistence in this research does not affect to earnings quality.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* yang terdiri dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *book tax differences* yang terdiri dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap kualitas laba. Sedangkan Persistensi laba dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Book Tax Differences*, Permanen, Temporer, Persistensi Laba, Kualitas Laba

PENDAHULUAN

Pentingnya informasi laba bagi para pemakainya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba untuk terus meningkatkan labanya. Untuk melakukan peningkatan laba yang dianggap sehat harus dilakukan secara benar guna mencapai tujuan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan, yang

ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Menurut Kusuma (2006) dalam Ginting (2006) kriteria utama adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan mengutakan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan para pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Salah satu isu yang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan yang menarik banyak perhatian adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan kena pajak menurut standar akuntansi keuangan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. *Book tax differences* terjadi karena adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Fajri dan Sekar, 2012).

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Hal ini berarti laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (Jang dkk., 2007). Namun menurut penelitian yang dilakukan Romasari (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Afni dkk (2014) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Setyawati (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *large book tax differences* terhadap kualitas laba yang diwakili dengan *discretionary loan loss provisions*. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap kualitas laba. Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang membuat peneliti ingin menguji kembali dan memberikan bukti empiris pengaruh *book tax differences* yang terdiri dari beda permanen dan beda temporer terhadap kualitas laba dan untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009). Manajemen laba didasari oleh adanya *agency theory* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan *principal*.

Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal (Lestari, 2011)

Menurut Zain (2008) perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Menurut PSAK No. 46 perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau kewajiban dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa: Pertama, perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*); Kedua, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan

laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*). Perbedaan temporer tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan, baik berupa aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan.

Dengan berlakunya PSAK No. 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred taxes*) dengan menggunakan pendekatan *assets and liability method*. Pendekatan ini berorientasi pada neraca dan mengakui adanya aset dan kewajiban pajak tangguhan yang dapat dikompensasikan pada periode penghitungan pajak selanjutnya. Aset pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan.

PSAK No. 46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian, sedangkan kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Pada umumnya, aset dan kewajiban pajak tangguhan muncul karena penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dari periode pengakuan penghasilan atau beban tersebut dalam penghitungan penghasilan kena pajak. Pajak tangguhan yang berasal dari aset dan kewajiban pajak tangguhan tersebut diakui pada laporan laba rugi.

Penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan komersial sesuai dengan PSAK No. 46 adalah sebagai berikut:

1. Aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca.
2. Aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini.
2. Apabila dalam laporan keuangan suatu perusahaan, aset dan kewajiban lancar disajikan terpisah dari aset dan kewajiban tidak lancar, maka aset (kewajiban) pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset (kewajiban) lancar.
3. Aset pajak kini harus dikompensasi (*offset*) dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya harus disajikan pada neraca.
4. Beban (penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba rugi.

Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan

dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Pada umumnya perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada:

a) Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Berikut ini beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak:

1. Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima badan amil zakat yang dibentuk secara sah;
2. Warisan;
3. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah;
4. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa;
5. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun, yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
6. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham, persekutuan, firma dan kongsi.

b) Pasal 9 ayat (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Seperti halnya dengan perlakuan terhadap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, jika terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan dalam sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

1. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
2. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota;
3. Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang

menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang;

4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan;
5. Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa;
6. Pajak penghasilan;
7. Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun tidak dibolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi.

c) Pasal 18

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan/ Direktur Jenderal Pajak untuk mengatur keperluan penghitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak;
2. Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri;
3. Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya.

Menurut Poernomo (2008) perbedaan permanen terdiri dari:

a. Penghasilan yang telah dipotong PPh final

Sesuai dengan Pasal 4 ayat 2 UU PPh atas penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya di bursa efek, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan serta penghasilan tertentu lainnya, pengenaan pajaknya diatur dengan Peraturan Pemerintah. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

b. Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak

Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak tercantum dalam Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak penghasilan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

c. Pengeluaran yang termasuk dalam non deductible expense dan tidak termasuk dalam deductible expense. Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan mengatur tentang pengurang penghasilan bruto yang termasuk dalam kelompok pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya (*non deductible expense*), sedangkan Undang-Undang yang mengatur mengenai biaya yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto

(*deductible expense*) dalam menentukan besarnya penghasilan kena pajak terdapat dalam Pasal 6 ayat (1). Perbedaan permanen dapat memengaruhi salah satu dari laporan keuangan tersebut, baik laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi keuangan, maupun laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan, tetapi tidak keduanya (Zain 2008: 231).

Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Perbedaan temporer disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan. (Zain 2008: 213). Pasal-pasal dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU Pajak No. 36 Tahun 2008) yang terkait dengan perbedaan temporer adalah sebagai berikut:

1. Pasal 6 ayat (1) huruf (h)

Ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berkaitan dengan penghapusan piutang tidak tertagih fiskal. Secara lengkap pasal tersebut berbunyi sebagai berikut: Besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih, dengan syarat:

- a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial;
- b. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan;
- c. Telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; dan
- d. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak. Yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan Keputusan Direktur Jenderal Pajak.

2. Pasal 10 ayat (6)

Ketentuan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penilaian persediaan. Secara lengkap, pasal tersebut berbunyi sebagai berikut: Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama.

3. Pasal 11 dan pasal 11 A

Ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penyusutan dan amortisasi. Beberapa hal yang berkaitan dengan kedua pasal tersebut misalnya mengenai penetapan masa manfaat dan tarif penyusutan harta berwujud serta penetapan masa manfaat dan amortisasi harta tak berwujud. Lebih lanjut penyebab perbedaan temporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode Penyusutan dan Amortisasi

Penyusutan untuk kepentingan perpajakan secara substansial berbeda dengan penyusutan untuk kepentingan akuntansi. Metode penyusutan menurut akuntansi didisain untuk mempersandingkan antara pengeluaran suatu aset atau penurunan manfaat aset bersamaan dengan manfaat ekonomis yang didapatkan dari penggunaan aset tersebut. Periode penyusutan atau masa manfaat yang digunakan untuk kepentingan perpajakan didasarkan pada ketentuan perundangundangan perpajakan dan sama sekali tidak terkait dengan masa manfaat aset yang bersangkutan atau dengan kata lain tidak ada usaha untuk mempersandingkan antara penghasilan dengan pengeluaran (Zain 2008).

Persistensi Laba Akuntansi

Persistensi laba akuntansi menurut Penman (1992) dalam Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba berjalan (*current earnings*). Meythi (2006) mengemukakan bahwa persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai saat mendatang. Abdullah (2011) menemukan persistensi laba menunjukkan tingkat kepermanenan yang tinggi, tetapi laba yang disajikan setiap periode masih mengandung komponen akrual yang bersifat transitori. Persistensi merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*.

Hanlon dalam Djamaluddin (2008) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Djamaluddin (2008) menyatakan bahwa kenaikan utang pajak tangguhan, yang mencerminkan laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal mengindikasikan kualitas laba semakin buruk. Karena berkurangnya saldo aktiva pajak tangguhan harus diinvestigasi lebih lanjut, karena perubahan dalam hubungannya dengan akun neraca mungkin digunakan sebagai suatu cara untuk menaikkan laba secara semu.

Kualita Laba

Kualitas laba, dalam akuntansi, merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan Knechel *et al.* (2007) dalam Rinawati (2011). Bellovary *et al.* (2005) dalam Dalimunthe (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), di antara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan. penelitian ini menggunakan ukuran kualitas laba dengan

menggunakan kategori yang pertama dari pengkelompokan ukuran kualitas laba oleh Dechow *et al.* (2009) dalam Lestari dan Cahyati (2016). Ukuran kualitas laba yang digunakan adalah *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan model *accruals* yang paling sering digunakan dalam menilai kualitas laba akuntansi.

Perbedaan Permanen Berpengaruh terhadap kualitas laba

Laporan laba rugi akan menjadi lebih bermanfaat jika memenuhi kualifikasi *relevance* dan *reliable*. Namun tidak jarang perusahaan melakukan manipulasi laba dalam melaporkan labanya. Hal tersebut dilakukan agar kinerja perusahaan selalu tampak baik di mata *stakeholder*. Laba yang dimanipulasi tersebut tentunya menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu dilakukan berbagai macam penelitian guna mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Salah satunya adalah dengan menggunakan *book tax differences*. *Book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba serta bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006).

Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *komponen book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al.*, 2003; Hanlon, 2005; Yulianti, 2005). Manajemen laba yang dilakukan bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah. Namun, manajemen laba akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tampak baik dengan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Selain dapat memberi manfaat dalam hal memberi informasi mengenai kinerja perusahaan dalam hal pendeteksian laba, *book tax differences* juga diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (pertumbuhan laba) akibat dari perbedaan mekanisme dalam penghitungan laba.

Perbedaan mekanisme ini timbul akibat adanya perbedaan peraturan antara peraturan akuntansi dengan peraturan perpajakan yang murni dan bukan berasal dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini, selain menggunakan perbedaan temporer dalam memproksikan *book tax differences*, digunakan juga komponen perbedaan permanen. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer adalah komponen pembentuk *book tax differences*. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif akan menyebabkan laba fiskal bertambah, sedangkan koreksi negatif mengakibatkan laba fiskal berkurang.

Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berbanding lurus dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah berarti beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar, begitu pula jika laba fiskal berkurang maka beban

pajak masa depan akan semakin kecil. Hal tersebut akan berpengaruh pada laba bersih yang merupakan jumlah neto laba yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan maka laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Wang (2013) dengan sampel perusahaan Perbankan di Taiwan yang meneliti bagaimana hubungan *book tax differences* dengan kualitas laba. Penelitian mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *book tax differences* dengan kualitas laba perusahaan yang diwakili oleh *discretionary loans loss provision*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rata-rata *discretionary loans loss provision* yang lebih besar pada perusahaan dengan perbedaan temporer besar dibandingkan dengan perbedaan temporer kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, 2006 mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *book tax differences* terhadap manajemen laba dengan insentif pelaporan keuangan seperti dan pemberian bonus kepada manajer. Perbedaan akuntansi pajak dan akuntansi komersial dapat memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas laba karena peraturan perpajakan justru cenderung lebih membatasi keluasaan penggunaan diskresi dalam perhitungan penghasilan kena pajak, maka dari itu *book tax differences* dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual (Hanlon, 2005)

H₁: Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Perbedaan Temporer Berpengaruh terhadap kualitas laba

Perbedaan temporer juga dapat memberi informasi mengenai kinerja ekonomi masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang tercermin dari beban pajak tangguhan. Pencatatan transaksi menurut peraturan akuntansi akan memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan estimasi dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manipulasi laba. Namun demikian, menurut aturan pajak keleluasaan manajer ini dibatasi sehingga akan timbul adanya beban pajak tangguhan yang merefleksikan perbedaan temporer. Manipulasi laba yang dilakukan akan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi.

Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian Philips *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba guna menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar. Penelitian yang dilakukan Hanlon (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer (pajak tangguhan) yang besar memiliki laba yang berkualitas.

H₂: Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Persistensi Laba Berpengaruh terhadap kualitas laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Hal ini berarti laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. Menurut Jang *et al.* (2007) dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

H₃: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif (statistik) dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan manufaktur *go public* yang tersebar di seluruh Indonesia pada tahun 2012-2014. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan-perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dalam taraf besar yang menyokong perekonomian negara. Lingkup manufaktur ini diketahui munculnya banyak perusahaan baru yang meningkatkan persaingan baik oleh perusahaan baru maupun perusahaan lama. Periode penelitian ini adalah selama tiga periode laporan keuangan perusahaan kepada publik, karena kondisi perekonomian Indonesia pada periode tersebut dalam keadaan stabil. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu.

Untuk pengujian keseluruhan hipotesis, penelitian ini menggunakan model regresi berganda, sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Kualitas laba
- a : Konstanta
- X₁ : Perbedaan permanen
- X₂ : Perbedaan temporer
- X₃ : Persistensi laba
- b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi
- e : *Error*

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995). Model Jones modifikasian ini secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode

kejadian merupakan hasil manipulasi laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kas.

Dengan menggunakan persamaan-persamaan diatas, berikut ini merupakan langkah-langkah mengestimasi akrual diskresioner dengan Model Jones modifikasi:

1. Mencari nilai total akrual

Langkah pertama dalam menghitung *discretionary accrual* adalah dengan menghitung nilai total akrual, menggunakan persamaan (2) sesuai dengan di atas, yaitu:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO$$

2. Mengestimasi koefisien dari persamaan regresi

Untuk menentukan *discretionary accrual*, maka perlu diketahui nilai *nondiscretionary accrual* terlebih dahulu. Untuk menentukan nilai *nondiscretionary accrual* langkah pertama adalah mengestimasi nilai koefisien dari persamaan (3) yang regresinya diestimasi menggunakan *ordinary least square* sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai *nondiscretionary accrual*

Setelah koefisien telah diestimasi dengan meregresi persamaan, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan hasil koefisien tersebut untuk menghitung nilai *nondiscretionary accrual*, yaitu dengan memasukkan koefisien tersebut pada persamaan (4) seperti di atas, yaitu:

$$\frac{NDA_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{i,t-1}} \right)$$

4. Menentukan nilai *discretionary accrual*

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai *discretionary accrual* setelah diperoleh nilai *nondiscretionary accrual*, yaitu dengan mengurangkan total akrual yang dengan nilai *nondiscretionary accrual* menggunakan persamaan pada persamaan (1) di atas, yaitu sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it} - 1} - NDA_{it-1}$$

Indikasi adanya praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner yaitu ditandai dengan nilai $DA = 0$, negatif maupun positif. Nilai $DA = 0$ menunjukkan perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Jika DA bernilai positif maka perusahaan cenderung melakukan *earnings management* dengan pola *income maximization*, dan apabila DA bernilai negatif maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba.

Perbedaan permanen yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan laporan keuangan dibagi dengan total aset. Perbedaan temporer yang dijadikan variabel dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan laporan keuangan dibagi dengan total aset. Persistensi laba akuntansi menurut Dewi dan Putri (2015) diukur didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba sebelum pajak tahun depan} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t + 1}{\text{Rata - rata total aset}}$$

PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel

Berdasarkan tabel 1 setelah mengalami *outlier* diperoleh jumlah sampel penelitian 231 dengan hasil sebagai berikut: perusahaan dengan nilai minimum perbedaan permanen sebesar -0,2327401, perbedaan temporer sebesar -0,1403819, persistensi laba sebesar -0,2818867 dan kualitas laba sebesar -1.490542. Nilai maksimum perbedaan permanen sebesar 0,1486532, perbedaan temporer sebesar 0,0698289, persistensi laba sebesar 0,4569407 dan kualitas laba sebesar 0,8744891. Nilai rata-rata perbedaan permanen sebesar .001999585, perbedaan temporer sebesar 0,001351746, persistensi laba sebesar 0,048789461 dan kualitas laba sebesar 0,031934992. Nilai satandar deviasi untuk perbedaan permanen sebesar 0,0264885763, perbedaan temporer sebesar 0,0191290406, persistensi laba sebesar 0,1111303507, dan kualitas laba sebesar 0,1789236574.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beda Permanen	231	-.2327401	.1486532	.001999585	.0264885763
Beda Temporer	231	-.1403819	.0698289	.001351746	.0191290406
Persistensi laba	231	-.2818867	.4569407	.048789461	.1111303507
Kualitas Laba	231	-1.4905424	.8744891	.031934992	.1789236574
Valid N (listwise)	231				

Sumber: hasil output SPSS, 2017

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Untuk model regresi dengan satu variabel independen koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R square* (R^2) dan untuk model regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* (*adj R²*). Penelitian ini menggunakan nilai *adj R²*.

Nilai *adj R²* berkisar antara 0 sampai 1. Apabila *adj R²* mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya jika nilai *adj R²* mendekati 0, maka variasi dari

variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berikut ini disajikan hasil uji koefisien regresi untuk kelima model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2: Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	2.73 ^a	.740	.621	1.732747697

Sumber: hasil output SPSS, 2017

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 2 mengindikasikan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0.621 (62,1%). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan persistensi laba mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen kualitas laba dalam proses belajar mengajar sebesar 62,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 37,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Signifikansi-F (Uji Kelayakan Model)

Uji signifikansi F dilakukan guna menentukan *good of fit test* atau uji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam melakukan analisis hipotesis dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah *probability value (sig)*, apabila *probability value* dalam hasil pengujian lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model layak (*fit*) untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian. Sebaliknya, jika *probability value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model tidak layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Berikut disajikan hasil uji signifikansi F dalam penelitian ini.

Tabel 3: Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.548	3	.183	6.080	.001 ^b
	Residual	6.815	227	.030		
	Total	7.363	230			

Sumber: hasil output SPSS, 2017

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa *probability value* dari model regresi yang digunakan dalam penelitian lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian 5% yaitu sebesar 0,001. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan sebagai model regresi pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis (Uji Signifikansi t)

Uji signifikansi t dimaksudkan untuk pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis penelitian ini. Selain untuk menguji pengaruh tersebut, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel independen sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian adalah *probability value (sig)-t*, apabila *probability value (sig)-t* lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau didukung oleh data penelitian. Sebaliknya, jika *probability value (sig)-t* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis yang diajukan tidak diterima atau tidak didukung oleh data penelitian. Berikut ini disajikan hasil uji signifikansi-t dalam penelitian ini.

Tabel 4: Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.008	.013		.624	.533
Beda Permanen	1.367	.444	.198	3.083	.002
Beda Temporer	1.385	.620	.144	2.234	.026
Persistensi Laba	.169	.106	.102	1.595	.112

Sumber: hasil output SPSS, 2017

Perbedaan Permanen Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan table 4 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien regresi 1.367 dan nilai t hitung 3.083. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Purwaningsih (2014) serta penelitian Huang dan Wang (2013). Perbedaan akuntansi pajak dan akuntansi komersial dapat memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas laba karena peraturan perpajakan justru cenderung lebih membatasi keluasaan penggunaan diskresi dalam perhitungan penghasilan kena pajak, maka dari itu *book tax differences* dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual (Hanlon, 2005).

Perbedaan Permanen Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi 1.385 dan nilai t hitung 2.234. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai probabilitas sebesar 0,026. Hasil pengujian penelitian hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh positif antara perbedaan temporer terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan adanya campur tangan dari manajer dalam menentukan laba akuntansi dengan memanfaatkan adanya celah dalam standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan pada pos-pos dimana manajer memiliki wewenang dalam pos tersebut seperti pemilihan dalam penyisihan piutang tak tertagih, metode penyusutan, dan perhitungan persediaan. Salah satu cara dalam menggunakan perbedaan akuntansi dan peraturan pajak salah satunya adalah ketika manajemen melakukan estimasi dari mulai estimasi masa manfaat aktifa, estimasi cadangan kerugian piutang dan estimasi nilai residu asset tetap. Perhitungan laba berdasarkan peraturan pajak ternyata dapat memberikan batasan agar pihak manajemen dalam pengukuran akrual dibandingkan dengan standar akuntansi di Indonesia sehingga semakin besar *book tax differences* menunjukkan semakin besar pula diskresi manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2011) dan Sari dan Purwaningsih (2014).

Persistensi Laba Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi 0,169 dan nilai t hitung 1.595. Nilai koefisien regresi ini tidak signifikan pada tingkat signifikan 0,05 dengan nilai probabilitas sebesar 0,112. Hasil pengujian penelitian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Ramakrishnan dan Thomas (1991) dalam Scott (2009) persistensi laba adalah *challenging and usefull*. Perbedaan komponen laba dapat menyebabkan perbedaan persistensi. Tiga (3) komponen laba, yaitu: komponen permanen, diharapkan terjadi secara pasti (*expect to persist indefinitely*), komponen transitori, memengaruhi laba ditahun yang bersangkutan tapi tidak berpengaruh ke masa yang akan datang. Beberapa contoh dari komponen transitori adalah penutupan segmen, kerugian yang disebabkan oleh perubahan prinsip akuntansi dan *extraordinary item* atau kejadian luar biasa seperti laba/rugi kurs. Terakhir, *price irrelevant* tidak memiliki persistensi sama sekali (*persistence to zero*). Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak informatif bagi investor. Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini juga bisa disebabkan karena data yang kurang representatif. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati (2008), Wijayanti (2009), dan Rizky (2009), dan Romasari (2013) juga menyatakan persistensi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilihat dari koefisien respon laba.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *book tax differences* yang terdiri dari perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan peristensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* yang berupa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan peristensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perlu disadari bahwa metode ini akan berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi hasil penelitian ini. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan peristensi laba yang mempengaruhi kualitas laba).

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini yang masih rendah maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel. Beberapa variabel independen yang direkomendasikan adalah: risiko sistematis, dan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), memperluas sampel dan memperpanjang tahun pengamatan, agar didapat hasil yang lebih bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Wahyuddin. 2011. Kemampuan AkruaI dan Arus Kas Memprediksikan Harga Saham Melalui Persistensi Laba. *EKUITAS Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(3): 352-369.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. <http://www.idx.co.id>. diakses Juli 2016.
- Dalimunthe, U. F. 2015. Pengaruh Pengadopsian IFRS dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, N. P. L. dan P. A. Dwija. 2015. Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*: 244-260.
- Djamaluddin, S. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, AkruaI dan Arus Kas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1): 55-67.
- Direktorat Jendral Pajak RI. 2008. UU No 36 Tahun 2008. www.pajak.net/blog/peraturan/UU-36-2008.pdf. diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Dechow, P. M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17: 3-42.

- Fajri, A. dan S. Mayangsari. 2012. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 12(1): 61-86.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, S. E. dan S. Bahri. 2006. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flow When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The accounting review* 8 (march): 137-166.
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(2): 142-149.
- Lestari, B. 2011. Analisis Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lestari, A. K. N dan C, A. Dewi. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ASSETS*, 7(1), Juni: 17-40.
- Rinawati, A. 2011. Kualitas Laba". <http://annyriwayatib.blogspot.com/>. Diakses 20 Februari 2016.
- Sari, D. P. dan A. Purwaningsih. 2014. Pengaruh Book Tax Differences terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 26(2): 121-131.
- Sefiana, E. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2 (IX): 1-11.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, 2nd Edition*. John Willey and Sons, New York
- Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *PSAK No 46 Akuntansi Pajak Penghasilan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Susanti, A. N., Rahmawati, dan A. Anni. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I*, Surabaya.
- Wijayanti, H. T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Wiryandari, S. A. dan Yulianti. 2009. Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tanggahan Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1): 107-129.
- Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat, Jakarta.